

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Belajar

1. Teori Konstruktivisme

Konsep teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara meliputi kesetaraan antara peserta didik dan guru, pemanfaatan sumber belajar lingkungan dan budaya, pembelajaran berbasis observasi, pembelajaran merdeka, dan Tut Wuri Handayani. Pendidikan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara seperti halnya pendekatan konstruktivis dimana keduanya sama-sama menitikberatkan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Suyitno, 2021). Prinsip pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheld, zelf beschikking*). Ketiga prinsip inilah yang selalu dipegang teguh oleh Ki Hajar Dewantara yang sejalan dengan konsep konstruktivisme (Hawwin, 2021). Salah satu pemikiran terkenal Ki Hajar Dewantara adalah konsep “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” (Andriani et al., 2023).

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses pembelajaran secara aktif mengkonstruksi atau membangun gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki di masa lalu (Sutopo, 2025). Penerapan konstruktivisme dalam literasi dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis masalah, di mana peserta didik membaca untuk mencari Solusi atas masalah nyata yang mereka hadapi (Latipun & Zuriah, 2025).

Sovia dalam (Latipun & Zuriah, 2025) menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya belajar membaca teks tetapi juga membangun pemahaman mereka dengan menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi. Sari&Haris dalam (Latipun & Zuriah, 2025) menjelaskan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada pemahaman kata-kata, tetapi juga mencakup ketrampilan kritis dalam menilai dan menyintesis informasi.

2. Teori Kognitif

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan anak. Perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Anak-anak memahami dunia melalui pengalaman mereka, dan bahasa berkembang seiring dengan kematangan kognitif mereka (Librianty, Dewi & N, 2025).

Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak (Andriani et al., 2024). Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli. Ada 3 konsep yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam perkembangan kognitif yaitu Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), Konsep Scaffolding, serta Bahasa dan Pemikiran (Hosna, 2020).

Kemampuan membaca yang paling mendasar dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan lainnya, misalnya kemampuan kognitif. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultura (Malawi et al.,

2017). Kemampuan kognitif individual akan memicu kemampuan lain sebagai pengembangan mutu individu (Trianto & Heryani, 2021).

3. Teori Literasi Kritis

Literasi kritis merupakan kemampuan individu untuk menganalisis, menilai, dan menafsirkan teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakanginya (Freire, 2020). Janks (2019) menjelaskan literasi kritis tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis tetapi juga menuntut pembaca untuk memahami kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di balik teks, sehingga mampu menjadi pembaca yang reflektif dan transformatif. Luke (2018) menegaskan literasi kritis berperan penting dalam membentuk warga negara yang sadar akan isu-isu sosial dan mampu menggunakan bahasa sebagai alat perubahan sosial yang konstruktif.

4. Teori Literasi Darurat

Emergent literacy atau literasi darurat merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk memperoleh, memahami, serta menggunakan informasi penting dalam menghadapi situasi darurat seperti bencana alam, pandemi, atau krisis sosial (Nakagawa & Shaw, 2020). Literasi ini menekankan pentingnya kesiapsiagaan dan kemampuan berpikir kritis agar masyarakat dapat mengambil keputusan yang cepat dan tepat ketika menghadapi risiko, sekaligus meminimalisir dampak buruk dari situasi krisis (Prasetyo & Sari, 2021). Literasi darurat berfungsi untuk memastikan keberlangsungan proses pembelajaran di tengah situasi darurat, seperti pandemi atau bencana alam, melalui adaptasi kurikulum dan media pembelajaran yang fleksibel (Riani & Nugroho, 2022)

B. Literasi

1. Pengertian Literasi

Kata literasi berasal dari Bahasa Inggris *literacy* yang diartikan sebagai keterampilan baca tulis. Kuder&Hasit dalam (Jupri et al., 2024) mengungkapkan pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksud diperoleh dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya (Kahar, 2023).

Sejalan dengan waktu definisi literasi telah bergeser lebih luas disebabkan perluasan makna dari akibat meluasnya penggunaannya dan perkembangan teknologi informasi dan teknologi (multiliterasi) (Widyastuti, 2017). Cara yang ditempuh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut salah satunya melalui peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan peserta didik yang berintelektualitas (Anggoro, 2022).

2. Indikator Literasi

Snow dan Sweet (2003) menegaskan bahwa literasi membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan decoding (membaca kata atau kalimat) tetapi juga mencakup pemahaman makna dan kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan. Nurhadi (2016) menjelaskan bahwa indikator literasi membaca dapat diukur melalui tiga aspek utama yaitu kemampuan memahami isi teks, mengevaluasi pesan bacaan, serta menggunakan hasil membaca untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Literasi

Tujuan literasi yaitu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis individu melalui aktivitas membaca dan menulis, menanamkan nilai moral dan kepribadian yang positif, menumbuhkan budaya literasi di lingkungan masyarakat, serta mendorong pemanfaatan waktu secara lebih bermakna (Mannan et al., 2023:3). Pendapat lain menjelaskan bahwa tujuan literasi yakni mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi pembaca, penulis, serta komunikator yang cerdas dan terencana, menumbuhkan kemampuan serta kebiasaan berpikir kritis, memperkuat motivasi dalam belajar, serta membentuk kemandirian peserta didik sebagai individu yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter (Abidin et al., 2017). Tujuan literasi adalah untuk mendapatkan informasi, dan memahami suatu informasi dalam membaca, mendengar, dan melihat (Yudiana et al., 2024).

4. Manfaat dan Fungsi Literasi

Manfaat literasi antara lain memperkaya kosakata seseorang, mengasah kinerja otak melalui kebiasaan membaca dan menulis, memperluas wawasan serta pengetahuan, meningkatkan kemampuan interpersonal dan pemahaman terhadap informasi, memperkuat kemampuan verbal, analisis, serta berpikir kritis, membantu mempertajam fokus dan konsentrasi, dan mengembangkan keterampilan dalam menyusun kata serta menulis secara bermakna (Hasibuan, Wahyuni et al., 2023:13).

Beberapa manfaat yang didapat dari keterampilan literasi yaitu menambah kosakata, menambah pengetahuan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri mencermati dan menangkap makna berbagai informasi, melatih kemampuan berpikir kritis dan

menganalisis, mengembangkan kemampuan menulis dan komunikasi akan meningkat (Ratminingsih, Made et al., 2021).

Fungsi literasi sebagai alat pengembangan diri adalah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik melalui peningkatan kemampuan berpikir, memahami informasi, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai pengetahuan baru (Rahim, 2018). Literasi berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial melalui pemahaman bahasa lisan maupun tulisan (Tarigan, 2019). Literasi membantu individu dalam mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan bertindak secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan (Kern, 2000).

5. Jenis-Jenis Literasi

Clay dalam (Bastin, 2022) mengungkapkan jenis literasi antara lain, literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi teknologi, dan literasi visual. Sukaisih (2023) berpendapat bahwa jenis literasi dapat dibagi menjadi, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi baca tulis, dan literasi numerasi. Literasi dibagi menjadi 3 jenis yaitu literasi informasi sering disebut juga sebagai keberaksaraan atau kemelekan huruf. literasi numerasi merujuk pada pemahaman dan keterampilan menggunakan angka dan simbol, dan literasi digital yang merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan digital (Saefudin, 2024).

C. Literasi Membaca

1. Pengertian Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan kemampuan dalam memahami dan mempergunakan bentuk-bentuk bahasa yang tertulis, yang diperlukan oleh seluruh masyarakat dan bisa dihargai oleh seorang individu (Yudiana, et al.,

2024). Britt, Rouet, & Durik 2018:1, dalam (Yudiana et al., 2024), menyampaikan pendapatnya tentang literasi membaca, menurut beberapa ahli tersebut definisi literasi membaca adalah penggunaan dari simbol-simbol tertulis pada praktik-praktik sosial. Literasi membaca adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan peran dalam masyarakat yang didasarkan pada pemahaman teks yang dibaca secara menyeluruh (Friska et al., 2024). Aktivitas membaca adalah upaya untuk memahami dan menerapkan informasi yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari Budiharto et al 2018 dalam (Friska et al., 2024).

2. Indikator Literasi Membaca

Meirisa & Yulianti (2025) menjelaskan indikator membaca yaitu kemampuan mengenali informasi literal, pemahaman tersirat, mengevaluasi isi bacaan, mengembangkan kosakata, dan berpikir kritis terhadap teks pada aspek kognitif; kemudian mencakup minat membaca, motivasi membaca baik intrinsik maupun ekstrinsik, serta rasa percaya diri dalam membaca dan berbicara pada aspek emosional; serta meliputi kemandirian membaca, ketekunan membaca teks panjang, partisipasi aktif dalam diskusi literasi, dan dukungan lingkungan literasi sekolah pada aspek sikap. Kemampuan membaca tidak hanya sebatas melafalkan kata tetapi juga melibatkan pemahaman makna, analisis isi, dan kemampuan menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi (Tarigan, 2019).

Dalman (2020) menjelaskan bahwa indikator literasi membaca meliputi kemampuan menemukan informasi, memahami isi teks, menilai kebenaran atau relevansi isi bacaan, serta menerapkan hasil membaca untuk pengambilan keputusan. Model pemahaman membaca interaktif memiliki indikator antara

lain, aktivasi pengetahuan latar (*schema activation*), pengenalan kata (*word recognition*), pemrosesan sintaksis dan semantik, integrasi informasi antarparagraf, dan penarikan kesimpulan dan evaluasi makna bacaan (Anderson dan Pearson, 2024).

3. Tujuan Literasi Membaca

Taufina (2016: 159) dalam Sutarini & Juwita (2024) menguraikan bahwa tujuan membaca dapat dibagi menjadi dua kategori utama: tujuan utama (mendapat informasi, memperoleh pemahaman, dan memperoleh kesenangan) dan tujuan khusus (memperoleh informasi factual, memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, memperoleh kenikmatan emosi, dan mengisi waktu luang. Ada beberapa macam variasi tujuan membaca yaitu membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah), membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan, membaca untuk menikmati karya sastra, membaca untuk mengisi waktu luang, dan membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah (Fadhillah, 2022).

4. Manfaat dan Fungsi Literasi Membaca

Manfaat literasi membaca adalah memahami makna informasi yang diterima, meningkatkan kemampuan verbal, menambah kemampuan untuk menganalisis informasi dan meningkatkan daya pikir kritis terhadap informasi yang diterima, meningkatkan daya fokus dan konsentrasi, serta meningkatkan kemampuan dalam merangkai kata etika melakukan proses menulis (Saragih, Nurminah, 2021:78). Sejalan dengan hal tersebut disebutkan bahwa manfaat literasi membaca dapat mengembangkan intelektual dan potensi diri serta pengalaman hidup dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, meningkatkan

taraf hidup seseorang, lebih kreatif, inovatif, idealis, disiplin, dan lebih percaya diri (Muqtafin et al., 2023).

Gerakan Literasi Sekolah pada Sekolah Dasar secara umum mempunyai tujuan untuk menciptakan suasana literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar peserta didik dapat mengembangkan karakternya. Lingkup pengembangan menurut Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar meliputi lingkungan fisik sekolah berupa sarana prasarana literasi dan lingkungan sekolah berupa kegiatan literasi yang merangsang minat baca dan mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dasar (Mansyur et al., 2022). Pelajaran membaca di sekolah dasar kelas rendah dan kelas tinggi memiliki perbedaan. Membaca permulaan yang diberikan di kelas I, II dan III bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Membaca lanjut diberikan pada kelas IV, V, dan VI bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tertulis (Maryana et al., 2023).

Literasi membaca berfungsi sebagai fondasi penting yang memungkinkan peserta didik mengembangkan wawasan serta kemampuan memahami teks secara mendalam, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar mereka (Syamsul Alam, 2022). Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai informasi yang diperoleh dari bacaan sehingga tidak sekadar menjadi pembaca pasif namun juga pemikir aktif (Sunaryati et al., 2024). Literasi membaca juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai positif dalam kehidupan peserta didik melalui pemilihan bacaan

yang bermakna dan relevan dengan konteks sosial mereka (Imam Ghazali, 2019).

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media dalam “media pembelajaran” berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut bahwa materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar (Sidik, Hardoyo, Ahmad et al., 2023).

Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran membuat peserta didik dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik (Muchamad Mahmud et al., 2023). Penggunaan media pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan buku, alat tulis, media audio, media visual, media audio-visual, dan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti komputer, internet, dan aplikasi pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan agar efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik (Nurdiyana & Indriyani, Dyah, 2023).

2. Indikator Media Pembelajaran

Arsyad (2020) media pembelajaran yang baik memiliki indikator berupa relevansi dengan tujuan pembelajaran, kemudahan penggunaan, serta

kemampuan menarik perhatian peserta didik. Indikator atau kriteria pemilihan media pembelajaran antara lain kesesuaian dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, teori, gaya belajar, dan fasilitas (Susilana & Riyana, 2009). Heinich et al. (2002) dalam (Syafei, 2025) menyebutkan bahwa indikator media pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi ajar, tujuan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia. Uyun & Warsah (2021) menjelaskan bahwa indikator media pembelajaran meliputi relevansi media pembelajaran dengan bahan ajar, kemampuan guru menggunakan media pembelajaran, kemudahan penggunaan media pembelajaran bagi guru dan peserta didik, ketersediaan media pembelajaran bagi guru dan peserta didik saat pembelajaran di kelas, dan kebermanfaatan penggunaan media pembelajaran yang dirasakan peserta didik.

3. Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah untuk mempermudah proses penyampaian pesan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Arsyad (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Sadiman (2018) menambahkan bahwa media digunakan agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sanjaya (2019) menjelaskan bahwa tujuan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Media pembelajaran bertujuan untuk memperjelas pesan,

meningkatkan motivasi, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

4. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Nurfadhillah (2021) menjelaskan manfaat dari media pembelajaran yaitu manfaat media pembelajaran bagi guru (pedoman bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran) dan manfaat media pembelajaran bagi peserta didik (meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik). Cara yang ditempuh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut salah satunya melalui peningkatan dan pematapan program pengelolaan sekolah, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan peserta didik yang berintelektualitas (Anggoro, 2022).

Wina Sanjaya dalam Nurfadhillah (2021) menjabarkan beberapa fungsi media pembelajaran yaitu fungsi komunikatif (memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan), fungsi motivasi (peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar), fungsi kebermaknaan (meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi), fungsi penyampai persepsi (peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan), dan fungsi individualitas (melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda).

5. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan jenis atau sifatnya. Nurdiyana&Indriyani (2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Media visual menggunakan gambar atau animasi untuk membantu pemahaman peserta didik, seperti gambar, diagram, peta, poster, dan video.

Media audio memanfaatkan suara sebagai sarana belajar, misalnya rekaman suara, kaset, CD, atau podcast. Media audio-visual menggabungkan unsur suara dan gambar, seperti film, video, animasi, dan presentasi multimedia. Media teks berbentuk tulisan atau kata-kata, contohnya buku, modul, jurnal, artikel, dan brosur. Media realia menggunakan benda nyata sebagai alat bantu belajar, seperti model, artefak, atau spesimen. Media komputer dan internet memanfaatkan teknologi digital seperti simulasi, permainan edukatif, tutorial interaktif, dan e-book sebagai sarana pembelajaran.

E. Penelitian Relevan

1. Intan Sri Muliya dan Ana Andriani. (2023). ***“Implementation of Reading Corner Utilization as a Literacy Program in Increasing Students’ Interest in Reading in Grade 4 at Cilacap 05 Public School in Cilacap District”***

Hasil penelitian ini adalah penerapan program literasi melalui pemanfaatan pojok baca di kelas mampu meningkatkan minat membaca peserta didik secara signifikan.

2. Ayu Saputri dan Ana Andriani. (2023). ***“Analysis of School Literacy Movement Through Reading Corner in 4th Grade Students of Cilacap 03 District.”***

Pelaksanaan program literasi sekolah melalui pojok baca berjalan efektif dengan antusiasme peserta didik yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Keberhasilan program didukung oleh kesadaran warga sekolah, dukungan guru, fasilitas yang memadai, serta kerja sama dengan orang tua.

3. Kusumawardhany, I., Joko Raharjo, T., Suminar, T., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). ***Implementasi Pojok Baca di Kelas dalam Mendukung Budaya Literasi: Tinjauan pada Program Gerakan Literasi Sekolah.*** Hasil dari penelitian ini adalah pojok baca terbukti menjadi elemen penting dalam

mendukung pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pojok baca tidak sekedar meningkatkan minat baca tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta budaya literasi di sekolah.

4. Nurhikmah, N., Idawati, & Mariati. (2024). ***Penerapan Media Pojok Baca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Literasi Peserta didik.*** Hasil penelitiannya yaitu terjadi peningkatan kemampuan pemahaman literasi peserta didik di kelas IIIa SD Negeri Sungguminasa V Gowa dengan diterapkannya media berupa pojok baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
5. Nuswantari, N. F., & Manik, Y. M. (2023a). ***Membudayakan gemar membaca melalui pojok baca sekolah.*** (Nuswantari & Manik, 2023b) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa adanya recreat pojok baca di lingkungan SDIT Al Hikmah Bence mampu meningkatkan budaya gemar membaca.
6. Saputri, Endah, A., & Rochmiyati, S. (2023). ***Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta didik Sekolah Dasar.*** (Saputri, Endah & Rochmiyati, 2023) menjelaskan hasil penelitiannya yaitu pemanfaatan pojok baca dapat menumbuhkan minat baca peserta didik kelas II SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan. Pojok baca juga dapat memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi peserta didik
7. Rohmah, L. (2023). ***Pemanfaatan pojok baca dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang.*** (Rohmah, 2023) menjelaskan bahwa penelitian ini memperluas dimensi pojok baca bukan hanya sebagai tempat membaca tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kebiasaan literat.

8. Apriyani, R., & Elizar. (2024). *Fostering reading habits: The impact of the Reading Corner program in elementary schools*. (Apriyani & Elizar, 2024) menjelaskan bahwa penelitian ini mengevaluasi efek program pojok baca (Reading Corner) terhadap kebiasaan membaca peserta didik sekolah dasar menunjukkan peningkatan dramatik minat baca setelah implementasi.
9. Meo, M. V, Dhiu, K. D., Ngura, E. T., & Ita, E. (2025). *Building a reading literacy culture by utilizing the reading corner*. (Meo et al., 2025) menjelaskan bahwa penelitian ini menelaah bagaimana penggunaan pojok baca (reading corner) dapat membangun budaya literasi di sekolah dasar.
10. Anggraeni, T. D., Adi, B. S., Saptono, B., Marwan, & Prihatmojo, A. (2025). *The reflective reading corner: Enhancing literacy and critical thinking in elementary schools*. (Anggraeni et al., 2025) menjelaskan bahwa penelitian ini memperluas fokus dari sekadar peningkatan minat baca ke peningkatan keterampilan literasi dan berpikir kritis melalui pojok baca.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Tesis

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis (Gap)
1.	Muliya dan Andriani (2023)	Pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca peserta didik SD.	Sama-sama meneliti pembiasaan membaca di SD.	Analisis kritis terhadap praktik pembiasaan membaca rutin sebelum pembelajaran.

2.	Ana Andriani (2023) Kusumawardhany , dkk (2025)	Pembiasaan budaya sekolah untuk memperkuat Civic Disposition	Sama-sama meneliti pembiasaan positif di sekolah.	Mengkaji pembiasaan membaca sebagai bagian dari penguatan budaya literasi.
3.	Kusumawardhany , I., Joko Raharjo, T., Suminar, T., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025).	Implementasi pojok baca dalam mendukung budaya literasi sekolah pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).	Sama-sama membahas pemanfaatan pojok baca sebagai sarana penguatan literasi membaca di sekolah dasar.	Menitikberatkan kontribusi pojok baca terhadap budaya literasi dan kemampuan berpikir kritis; tesis berfokus pada penguatan literasi membaca di Sekolah Dasar Negeri Kalibatur.
4.	Nurhikmah, N., Idawati, & Mariati (2024)	Penerapan media pojok baca melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman literasi	Sama-sama menggunakan pojok baca sebagai media peningkatan kemampuan literasi membaca	Menekankan peningkatan pemahaman literasi melalui GLS; tesis menekankan pada implementasi dan

		peserta didik kelas III SD.	peserta didik sekolah dasar.	tantangan penguatan literasi membaca.
5.	Nuswantari, N. F., & Manik, Y. M. (2023)	Penerapan pojok baca sekolah untuk membudayakan gemar membaca di SDIT Al Hikmah Bence.	Keduanya fokus pada upaya membangun kebiasaan membaca peserta didik melalui pojok baca.	Menyoroti budaya gemar membaca; tesis menitikberatkan pada analisis implementasi dan penguatan literasi membaca di SD negeri.
6.	Saputri, Endah, A., & Rochmiyati (2023)	Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan.	Sama-sama menggunakan pojok baca sebagai sarana menumbuhkan minat baca dan kebiasaan literasi.	Fokus pada peningkatan minat baca peserta didik kelas II; tesis meneliti penguatan literasi membaca dalam konteks lebih luas (implementasi dan tantangan).
7.	Rohmah, L. (2023)	Pemanfaatan pojok baca dalam pembentukan	Sama-sama menjadikan pojok baca sebagai	Memperluas fungsi pojok baca ke aspek karakter;

		<p>karakter dan kebiasaan literat peserta didik di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang.</p>	<p>wadah literasi dan pembentukan nilai positif pada peserta didik.</p>	<p>tesis fokus pada penguatan aspek literasi membaca.</p>
8.	<p>Apriyani, R., & Elizar (2024)</p>	<p>Dampak program Reading Corner terhadap kebiasaan membaca peserta didik sekolah dasar.</p>	<p>Sama-sama menunjukkan efektivitas pojok baca dalam meningkatkan kebiasaan membaca.</p>	<p>Menggunakan pendekatan evaluatif kuantitatif; tesis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus implementasi dan tantangan.</p>
9.	<p>Meo, M. V., Dhiu, K. D., Ngura, E. T., & Ita, E. (2025)</p>	<p>Pemanfaatan pojok baca untuk membangun budaya literasi membaca di sekolah dasar.</p>	<p>Sama-sama meneliti peran pojok baca dalam membentuk budaya literasi dan kebiasaan membaca peserta didik.</p>	<p>Menyoroti strategi pembangunan budaya literasi; tesis menitikberatkan pada penguatan dan analisis pelaksanaannya di SDN Kalibatur.</p>

10.	Anggraeni, T. D., Adi, B. S., Saptono, B., Marwan, & Prihatmojo, A. (2025)	Reflective Reading Corner sebagai sarana meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik SD.	Sama-sama menggunakan pojok baca sebagai sarana peningkatan kemampuan literasi membaca.	Mengembangkan konsep reflective reading corner untuk berpikir kritis; tesis meneliti pojok baca konvensional dalam konteks penguatan literasi membaca.
-----	---	---	---	---

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini dirancang secara sistematis menguji asumsi bahwa media pojok baca memiliki potensi besar dalam memperkuat literasi membaca peserta didik di tingkat sekolah dasar. Menguraikan hubungan antara fenomena empiris dan konsep teoretis, sebuah kerangka berpikir logis telah dibangun yang menghubungkan berbagai teori tentang literasi membaca, media pembelajaran, dan penguatan budaya literasi di sekolah. Kerangka ini tidak hanya memvisualisasikan alur pemikiran peneliti, tetapi juga menjadi landasan bagi pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan temuan empiris yang relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan dasar.

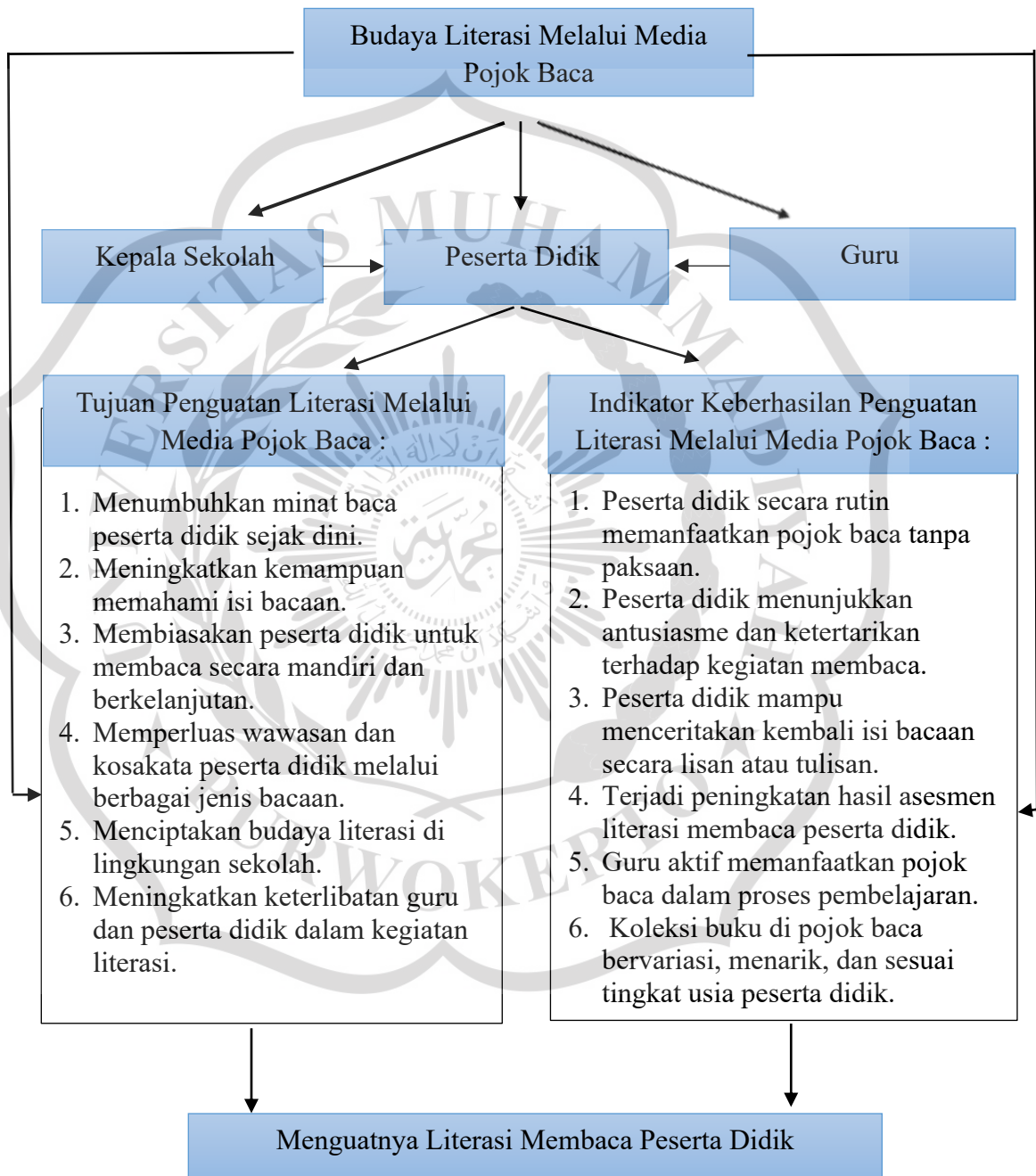
Penelitian ini berlandaskan pada dasar hukum dan kebijakan pendidikan nasional seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3,4,dan 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun

2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Kondisi awal penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Kalibatur masih tergolong rendah. Gejala ini tampak pada minimnya minat baca, kurangnya pemahaman terhadap bacaan, serta terbatasnya interaksi peserta didik dengan bahan bacaan yang sesuai. Rendahnya literasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh kurangnya sarana pendukung seperti ketersediaan buku bacaan yang menarik dan lingkungan belajar yang mendukung kebiasaan membaca.

Media pojok baca sebagai strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Pojok baca merupakan sudut atau ruang baca yang ditempatkan di dalam kelas atau area sekolah yang dilengkapi dengan beragam buku bacaan anak yang menarik dan sesuai tingkat usia. Peserta didik memiliki akses yang lebih mudah dan menyenangkan terhadap kegiatan membaca. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong dan membimbing peserta didik agar memanfaatkan pojok baca secara aktif. Implementasi pojok baca dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan rutin membaca, pengelolaan koleksi buku, dan pemantauan perkembangan literasi peserta didik.

Dampak jangka panjang dari proses tersebut yaitu terjadinya penguatan literasi membaca pada peserta didik. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari segi keterampilan membaca, tetapi juga terbentuknya budaya literasi yang melekat dalam keseharian peserta didik. Peserta didik diharapkan memiliki kebiasaan membaca yang baik, kemampuan memahami informasi secara kritis, serta sikap positif terhadap kegiatan literasi. Media pojok baca berkontribusi dalam membangun fondasi literasi yang kuat sejak dini sebagai bekal dalam pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Diagram kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini mengilustrasikan hubungan antara kondisi faktual di lapangan, intervensi melalui media pojok baca, dan tujuan akhir berupa meningkatnya minat, keterampilan, dan kebiasaan membaca peserta didik sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir